



## Edukasi Pengetahuan Pada Ibu Hamil Melalui Video Mengenai Stunting di Puskesmas Bandarharjo

Gharini Sumbaga<sup>1\*</sup>, Agus Saptanto<sup>2</sup>, Nanik Marfuati<sup>3</sup>, Felisa Nur Khayana<sup>4</sup>

<sup>1</sup>Departemen Ilmu Biomedik, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>2</sup>Departemen Ilmu Kesehatan Anak, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>3</sup>Departemen Ilmu Biokimia, Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

<sup>4</sup>Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang

\*Gharini Sumbaga

Email: [gharinisn@unimus.ac.id](mailto:gharinisn@unimus.ac.id)

Hp: +62 813-3442-5741

### Abstrak

**Latar belakang:** Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Berdasarkan data dari Puskesmas Bandarharjo Semarang periode bulan januari sampai september 2022 kejadian balita stunting mencapai angka 5,6%. Angka tersebut masih di atas target yaitu <4,8%. Puskesmas Bandarharjo tempat pelayanan kesehatan tingkat pertama perlu menindaklanjuti terkait permasalahan angka stunting yang belum memenuhi target. engetahuan ibu tentang gizi pada balita akan mempengaruhi perilaku ibu dalam pemenuhan gizi balita. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi sikap yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita. **Metode:** Edukasi berbentuk kegiatan pemutaran video edukasi tentang stunting. Peserta pengabdian masyarakat ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Evaluasi dilakukan menggunakan analisis kuantitatif hasil *pre-test* dan *post-test*. **Hasil:** Terdapat perbedaan signifikan antara nilai *pre-test* dan *post-test*. **Kesimpulan:** Pemberian penyuluhan dengan media audiovisual dapat meningkatkan pengetahuan ibu mengenai stunting.

**Kata kunci:** balita, pengetahuan, sikap, stunting.

### Abstract

**Background:** Stunting is a condition caused by chronic malnutrition, so stunting in children under five can be a key indicator of maternal and infant health. Based on data from the Bandarharjo Semarang Health Center for the period January to September 2022, the incidence of stunting reached 5.6%. This figure is still above the target of <4.8%. Puskesmas Bandarharjo, the first level of health services, needs to follow up on the problem of stunting rates that have not met the target. One of the important factors affecting nutritional status in toddlers is the mother's knowledge about nutrition in toddlers. If a mother has good knowledge, it will certainly affect a good attitude in fulfilling toddler nutrition. This study aims to determine the causes of the problem of high stunting rates and find alternative solutions to the problem. **Methods:** Education in the form of an educational video about stunting. The participants of this social service are pregnant women in the Bandarharjo Health Center working area. Evaluation was carried out using quantitative analysis of pre-test and post-test results. **Results:** There is a significant difference between pre-test and post-test scores. **Conclusion:** Providing counseling with audiovisual media can increase mothers' knowledge about stunting.

**Keywords:** stunting, toddler, knowledge, attitude.

## PENDAHULUAN

Stunting merupakan kondisi yang disebabkan oleh kekurangan gizi kronis, sehingga stunting pada anak balita dapat menjadi indikator kunci kesehatan ibu dan bayi. Pertumbuhan linear terganggu, dan panjang tubuh tidak sesuai dengan usia dan dapat menyebabkan keterlambatan dalam tumbuh kembang anak. Stunting masih menjadi masalah gizi utama yang dihadapi Indonesia. Angka stunting di Indonesia sebesar 30,8%. Angka tersebut masih tergolong tinggi dibanding dengan target Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) yaitu sebesar 19% ditahun 2024 [1].



Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Jawa Tengah, menunjukkan hasil bahwa pada tahun 2015-2017 juga masih di atas 20%, yaitu 24,8% pada tahun 2015, 23,9% pada tahun 2016, dan 28,5% pada tahun 2017. Berdasarkan data Pemantauan Status Gizi (PSG) di Kota Semarang pada tahun 2015 adalah 14,4% terdiri dari 3,3% sangat pendek dan 11% pendek. Pada tahun 2016 persentasenya meningkat menjadi 16,5%, terdiri dari 4% sangat pendek dan 12,5% pendek. Pada tahun 2017, prevalensi stunting balita meningkat menjadi 21%, terdiri dari 7,7% sangat pendek dan 13,3% balita pendek [2]. Data Puskesmas Bandarharjo Semarang periode bulan Januari sampai September 2022 menunjukkan kejadian balita stunting mencapai angka 5,6%. Angka tersebut masih di atas target yaitu <4,8%. Penyebab tingginya angka kejadian stunting tersebut disebabkan karena kurang baiknya pola asuh dan sanitasi masyarakat dan kurangnya kesadaran masyarakat mengenai bahaya stunting.

Stunting (pendek) atau kurang gizi kronik adalah suatu bentuk lain dari kegagalan pertumbuhan. Stunting merupakan proses kumulatif dan disebabkan oleh asupan zat-zat gizi yang tidak cukup atau penyakit infeksi yang berulang, atau kedua-duanya. Stunting dapat juga terjadi sebelum kelahiran dan disebabkan oleh asupan gizi yang sangat kurang saat masa kehamilan, pola asuh makan yang sangat kurang, rendahnya kualitas makanan sejalan dengan frekuensi infeksi sehingga dapat menghambat pertumbuhan [3]. Peran orang tua terutama seorang ibu sangat penting dalam pemenuhan gizi anak karena anak membutuhkan perhatian dan dukungan orang tua dalam menghadapi pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat. Untuk mendapatkan gizi yang baik pada anak diperlukan pengetahuan gizi yang baik dari orang tua agar dapat menyediakan menu pilihan makanan yang seimbang. Tingkat pengetahuan gizi orang tua sangat berpengaruh terhadap sikap dan perilaku dalam pemilihan makanan. Kurangnya pengetahuan ibu tentang keragaman bahan dan keragaman jenis makanan akan mempengaruhi perilaku dan perilaku pemilihan makan mempengaruhi proses pertumbuhan. Jika seorang ibu memiliki pengetahuan yang baik tentunya akan mempengaruhi perilaku yang baik juga dalam pemenuhan gizi balita [4]. Sangat perlu berbagai kegiatan edukasi dengan media yang bervariasi untuk meningkatkan pengetahuan ibu hamil terhadap kejadian dan permasalahan stunting.

## METODE

Kegiatan ini merupakan edukasi melalui media video pengetahuan tentang stunting. Kegiatan dilaksanakan di wilayah Puskesmas Bandarharjo pada Oktober 2022. Kegiatan diawali dengan *pre-test*, dilanjutkan dengan menyaksikan video edukasi pengetahuan tentang stunting. Selanjutnya responden mengisi *post-test*. Peserta pengabdian masyarakat ini adalah ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Karakteristik peserta mayoritas berusia antara 20-35 tahun yaitu sebanyak 52 orang (89,7%) termasuk dalam kategori tidak berisiko, menempuh pendidikan menengah yaitu sebanyak 32 orang (55,2%), peserta yang tidak bekerja lebih banyak yaitu 42 orang (72,4%) dibandingkan dengan pekerja yang bekerja yaitu sebanyak 16 orang (27,6%). Responden dengan tingkat pengetahuan kurang lebih banyak yaitu 35 orang (60,3%) dibandingkan responden dengan tingkat pengetahuan

baik yaitu 23 orang (39,7%). Responden sikap yang cukup lebih banyak yaitu 35 orang (60,3%) dibandingkan responden dengan sikap yang baik yaitu 16 orang (27,6%) dan yang kurang yaitu 7 orang (12,1%) (Tabel 1).

Tabel 1. Karakteristik partisipan

Usia Ibu Hamil	Frekuensi	Presentase (%)
<b>Risiko Kehamilan</b>		
Berisiko (< 20 atau > 35 tahun)	6	10,3
Tidak berisiko (20-35 tahun)	52	89,7
<b>Pendidikan</b>		
Pendidikan dasar	11	19
Pendidikan menengah	32	55,2
Pendidikan tinggi	15	25,9
<b>Pekerjaan</b>		
Bekerja	16	27,6
Tidak bekerja	42	72,4
<b>Pengetahuan</b>		
Baik	23	39,7
Kurang	35	60,3
<b>Sikap</b>		
Baik	16	27,6
Cukup	35	60,3
Kurang	7	12,1

Kegiatan edukasi pengetahuan ibu melalui media video tentang stunting di Puskesmas Bandarharjo Semarang terlaksana dengan lancar dan diikuti partisipan dengan baik saat edukasi dilaksanakan. Tim pengabdian melakukan pendekatan ke segenap partisipan untuk mendampingi proses edukasi sekaligus melakukan wawancara untuk mengukur tingkat pengetahuan partisipan (Gambar 1).



Gambar 1. Edukasi Stunting Pada Ibu Hamil



Ditemukan adanya perbedaan nilai rata – rata *pre-test* dan *post-test* setelah diberikan intervensi video edukasi tentang stunting. Dilakukan *pre* dan *post-test* untuk membandingkan pengetahuan peserta tentang stunting, sebelum dan sesudah intervensi. Hal ini juga dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan intervensi. Pada *pre-test* didapatkan mean rerata 60,0 dan saat *post-test* naik menjadi 76,22. Hasil rata-rata ini menunjukkan peningkatan sebesar 16,22. Hal ini menunjukkan bahwa intervensi berupa penyuluhan menggunakan video edukasi berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang stunting.

Tabel 2. Pengetahuan partisipan tentang stunting

Pengambilan data	Mean	N
<i>Pre-test</i>	60,00	37
<i>Post-test</i>	76,22	37

Stunting adalah kondisi ketika tubuh balita tidak mencapai panjang atau tinggi badan yang sesuai menurut usianya [5]. Balita dikatakan stunting apabila panjang atau tinggi badan menunjukkan kurang dari -2 standar deviasi (SD) dari median standar pertumbuhan berdasarkan WHO. Hal ini dapat diakibatkan karena kekurangan zat gizi kronis [6]. Stunting merupakan masalah kekurangan gizi yang masih dialami balita di seluruh dunia, termasuk di Indonesia [6]. Pola asuh yang dilakukan di dalam rumah tangga dan diwujudkan dengan tersedianya pangan dan perawatan kesehatan dan sumber lain dan sumber lain untuk keberlangsungan hidup [7]. Pola asuh adalah salah satu faktor tidak langsung yang berhubungan dengan status gizi termasuk menjadi faktor terjadinya stunting [7]. Peran keluarga khususnya ibu dalam membesarkan anak, akan menentukan pertumbuhan dan perkembangan anak [8]. Perilaku ibu dalam menyusui, atau memberikan makan sehat, menyediakan makanan bergizi dan mengontrol kebutuhan porsi makan anak akan meningkatkan status gizi anak [8].

Salah satu faktor yang mempengaruhi kejadian stunting pada balita adalah kurangnya pengetahuan ibu tentang gizi balita [9]. Pengetahuan merupakan segala sesuatu yang diketahui berdasarkan pengalaman, sehingga pengetahuan akan bertambah sesuai dengan pengalaman yang dialami. Orang tua yang memiliki pengetahuan gizi yang baik terutama ibu akan sangat berpengaruh pada tingkat kecukupan gizi yang diperoleh oleh balita. Ibu yang memiliki pengetahuan gizi yang baik maka akan dapat memberikan kandungan gizi yang tepat untuk memenuhi kebutuhan gizi balita, terutama dengan kandungan zat-zat dalam makanan, kebersihan makanan serta jam makan, sehingga pengetahuan yang baik dapat membantu ibu untuk menentukan kualitas serta kuantitas makanan [10]

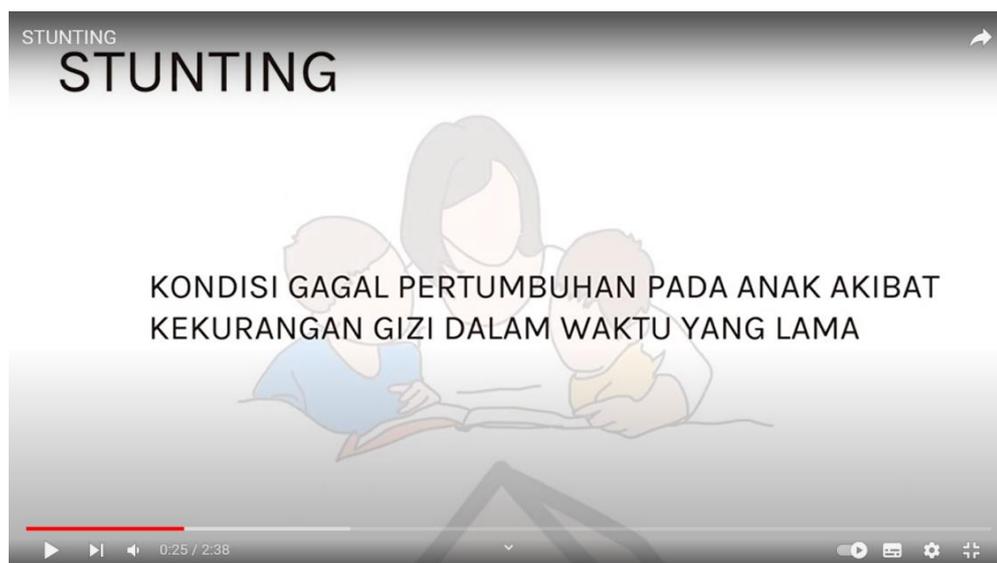
Pengetahuan ibu yang cukup mengenai stunting sejak hamil diharapkan mampu meningkatkan sikap dan perilaku yang positif dalam upaya mencegah terjadinya stunting, diantaranya dalam upaya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan. Pengetahuan ibu tentang gizi merupakan salah satu faktor yang menentukan konsumsi pangan seseorang. Orang yang mempunyai pengetahuan gizi yang baik akan mempunyai kemampuan untuk menerapkan pengetahuan gizi dalam pemilihan dan pengolahan pangan sehingga dapat diharapkan asupan makanannya lebih terjamin, baik dalam menggunakan alokasi pendapatan rumah tangga untuk memilih pangan yang baik dan mampu memperhatikan gizi



yang baik untuk anaknya, serta pengetahuan orang tua tentang gizi dapat membantu memperbaiki status gizi pada anak untuk mencapai kematangan pertumbuhan [4].

Sikap positif yang dimiliki ibu tidak terlepas dari pengetahuan atau informasi yang telah diperoleh dan pengetahuan yang dimiliki ibu sangatlah baik atau dalam kategori tinggi sehingga hal tersebut membentuk sikap positif atau penilaian ibu yang baik terhadap kejadian stunting. Sikap ibu terhadap stunting adalah persepsi ibu mengenai dampak stunting terhadap balita yang dapat menghasilkan sikap positif atau negatif dari ibu berdasarkan informasi yang diterima [4].

Pemberian edukasi dapat dilakukan efektif apabila menggunakan media edukasi yang menarik, tepat sasaran, dan mudah dimengerti peserta. Pada kegiatan pengabdian Masyarakat ini menggunakan video sebagai media edukasi yang menjelaskan tentang pemberian makan yang tepat pada balita (Gambar 2). Selain itu, video dapat juga dibagikan melalui media sosial yang dapat diakses langsung oleh responden sewaktu-waktu. Pengetahuan dan perubahan perilaku dapat ditingkatkan melalui promosi kesehatan yang diwujudkan dengan pemberian edukasi sehingga meningkatkan upaya pencegahan primer, sesuai dengan teori Laevell dan Clark [11]. Beberapa penelitian juga menunjukkan adanya perbedaan pengetahuan dan perilaku dari kelompok kontrol dan perlakuan terhadap intervensi edukasi yang diberikan [12].



<https://www.youtube.com/watch?v=LHrOA6Gd3iM>

Gambar 2. Link dan cuplikan video edukasi tentang stunting

Berdasarkan kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan, terdapat perubahan tingkat pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan media edukasi berupa video. Hal ini disebabkan karena media video merupakan media yang untuk menyajikan informasi dalam bentuk yang menyenangkan, menarik, mudah dimengerti dan jelas. Informasi akan mudah dimengerti karena sebanyak mungkin indra, terutama telinga dan mata digunakan untuk menyerap informasi itu [4]. Terdapat peningkatan nilai rata-rata pengetahuan responden dari *pre-test* dan *post-test*. Sehingga kegiatan edukasi dinilai efektif dalam meningkatkan pengetahuan tentang stunting pada ibu hamil di wilayah kerja Puskesmas Bandarharjo. Peningkatan pengetahuan terhadap stunting diharapkan dapat



meningkatkan asupan gizinya dan status gizinya. Keterbatasan kegiatan pengabdian masyarakat ini hanya dilakukan dengan menilai pengetahuan sebelum dan sesudah edukasi saja, belum dilakukan pemantauan perubahan perilaku terhadap hasil peningkatan pengetahuan. Sehingga dapat lebih baik apabila dilakukan follow up dan penilaian perilaku praktik pemberian makan yang dilakukan pada selang waktu tertentu setelah intervensi ini.

## KESIMPULAN

Terdapat perbedaan nilai pengetahuan sebelum dan sesudah diberikan edukasi tentang stunting di Puskesmas Bandarharjo. Hal ini menunjukkan bahwa edukasi menggunakan video berdampak positif dalam meningkatkan pengetahuan ibu hamil tentang stunting. Bagi puskesmas disarankan untuk mengoptimalkan program KIA dan Gizi yang berfokus pada pencegahan stunting. Diharapkan bagi ibu yang belum melakukan pencegahan stunting disarankan untuk menghentikan kebiasaan yang bertentangan dengan kesehatan khususnya dalam pencegahan stunting.

## UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Muhammadiyah Semarang, yang telah memberikan dukungan fasilitas dan operasional. Dan kepada pihak Puskesmas Bandarharjo yang telah memberikan ijin dan pendampingan pada kegiatan ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- [1]. Ariani M. Determinan Penyebab Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kebidanan dan Keperawatan*. 2020;11:172–86.
- [2]. Sairah N. Analisis Penyebab Kejadian Stunting pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2023;7:3840–9.
- [3]. Simbolon D, Rizal A. Asupan Zat Gizi Makro dan Mikro terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Kesehatan [Internet]*. 2018;9(3). Available from: <http://ejurnal.poltekkes-tjk.ac.id/index.php/JK>
- [4]. Fitriyani, Darmawi. Hubungan Pengetahuan dan Sikap Ibu dengan Kejadian Stunting pada Balita di Desa Arongan Kecamatan Kuala Pesisir Kabupaten Nagan Raya. *Jurnal Biologi Edukasi*. 2022;10(1).
- [5]. Lestari W, Rezeki S, Siregar D. Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Stunting pada Anak Sekolah Dasar Negeri 014610 Sei Renggas Kecamatan Kisaran Barat Kabupaten Asahan. *Jurnal Dunia Gizi*. 2018;1(1):59–60.
- [6]. Sukmawati S, Hendrayati H, Chaerunnimah C, Nurhumaira N. Status Gizi Ibu Saat Hamil, Berat Badan Lahir Bayi dengan Stunting pada Balita Usia 6 - 36 Bulan di Puskesmas Bontoa. *Media Gizi Pangan*. 2018;5(3):268–78.
- [7]. Mugianti S, Mulyadi A, Anam A. Faktor Penyebab Anak Stunting Usia 25 - 60 Bulan di Kecamatan Sukorejo Kota Blitar. *Jurnal Ners dan Kebidanan*. 2018;25(1):18–24.



- [8]. Adelina F, Widajanti L. Hubungan Pengetahuan Gizi Ibu, Tingkat Konsumsi Gizi, Status Ketahanan Pangan Keluarga dengan Balita Stunting di Wilayah Kerja Puskesmas Duren Kabupaten Semarang. *Jurnal Kesehatan Masyarakat*. 2018;6(5):361–9.
- [9]. Rahmatillah D. Hubungan Pengetahuan Sikap dan Tindakan Terhadap Status Gizi. *Amerta Nutrition*. 2018;106.
- [10]. Putri N, Lestari R, Ningsih F. Hubungan Tingkat Pengetahuan Ibu Tentang Gizi Terhadap Kejadian Stunting pada Balita. *Jurnal Surya Medika*. 2022;8(2):218–21.
- [11]. Vilcins D, Jagals P. Environmental Risk Factors Associated with Child Stunting : A Systematic Review of the Literature. *Ann Glob Health*. 2018;84(4):551.
- [12]. Widyaningsih N, Kusnandar K, Anantanyu S. Keragaman Pangan, Pola Asuh Makan dan Kejadian Stunting pada Balita Usia 24 - 59 Bulan. *Jurnal Gizi Indonesia (The Indonesian Journal of Nutrition)*. 2018;7(1):22–9.